

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi adalah aspek dasar dalam kehidupan manusia. Manusia dapat mengekspresikan perasaannya, membentuk hubungan, menyampaikan ide, dan bertahan hidup dalam lingkungan sosial melalui komunikasi. Proses komunikasi juga dapat diekspresikan melalui bahasa tubuh, simbol, dan indikator lain yang mengandung makna, selain bahasa lisan atau tertulis. Oleh karena itu, komunikasi bukan hanya pertukaran pesan, melainkan juga alat untuk memengaruhi cara orang berpikir, berperilaku, dan menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

Secara umum, komunikasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yakni verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merujuk pada penggunaan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan pesan secara langsung. Sebaliknya, komunikasi nonverbal tidak mengandalkan kata-kata, melainkan penggunaan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara, sebagai media penyampaian pesan (DeVito, 2016). Walaupun komunikasi verbal dan nonverbal memiliki perbedaan, keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam interaksi manusia. Keduanya sama-sama penting karena makna dari sebuah pesan tidak hanya bergantung pada apa yang diucapkan, tetapi juga pada bagaimana pesan itu ditampilkan.

Dalam penerapannya, proses komunikasi tidak bisa dilepaskan dari peran medium sebagai sarana penyampaian pesan kepada audiens. Medium berfungsi sebagai perantara yang memungkinkan komunikator menyalurkan gagasan atau informasi, sehingga pesan dapat diterima oleh komunikan. Lebih dari itu, medium diharapkan tidak hanya memastikan pesan tersampaikan, tetapi juga membawa dampak sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Sejalan dengan pendapat DeVito (2017), praktik komunikasi pada umumnya melibatkan lebih dari satu medium untuk memperkuat efektivitas penyampaian pesan.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat serta masifnya adopsi di berbagai lapisan masyarakat telah menghadirkan beragam variasi dalam kegiatan komunikasi, terutama terkait medium yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Teknologi digital menghadirkan ruang komunikasi yang lebih luas dan fleksibel. Pesan kini dapat disampaikan melalui berbagai platform, seperti media elektronik, internet, dan media sosial, sehingga komunikasi berlangsung lebih cepat, interaktif, serta menjangkau audiens yang lebih besar. Perubahan ini tidak hanya mengubah cara orang berkomunikasi, tetapi juga melahirkan bentuk-bentuk baru dalam penyampaian pesan, termasuk di bidang seni dan hiburan.

Musik sebagai salah satu perwujudan karya seni berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang umum digunakan oleh musisi untuk menyampaikan gagasan, perasaan, maupun refleksi atas pengalaman hidup mereka. Dalam proses penciptaannya, lirik lagu sering kali menjadi sarana utama bagi musisi untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut. Di dalam menuangkan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu biasanya memainkan kata-kata dan bahasa untuk menghadirkan daya tarik serta ciri khas pada lirik yang diciptakannya (Nurdiansyah, 2018). Oleh karena itu, sebuah lagu umumnya berisi tentang pesan-pesan yang berkaitan dengan kehidupan manusia (Claranita & Loisa, 2018).

Lebih lanjut, musik yang diciptakan sering kali lahir dari pengalaman pribadi penciptanya, termasuk pergulatan dengan depresi, kecemasan, trauma, maupun persoalan emosional lainnya, dan melalui karya tersebut musisi berusaha menampilkan perjalanan mereka dalam menemukan harapan serta proses menuju pemulihan (Rosyadi & Rohmah, 2023). Tidak hanya berhenti pada aspek ekspresi diri, musik juga memiliki kekuatan untuk menyentuh pendengar melalui kombinasi melodi, ritme, dan lirik yang sarat akan makna. Ketiga elemen tersebut dapat menghadirkan suasana tertentu yang membuat audiens merasa dekat, seolah-olah mengalami atau memahami pengalaman yang dituangkan dalam karya tersebut. Dari situ terbentuklah sebuah ikatan emosional antara musisi dan pendengarnya, menjadikan musik bukan sekadar hiburan, melainkan juga medium untuk berbagi

perasaan, memberi penguatan, bahkan membangun solidaritas emosional di antara mereka.

Musik sebagai medium untuk berkomunikasi turut mengalami transformasi. Jika sebelumnya karya musik lebih banyak hadir dalam bentuk auditif semata, kini banyak musisi yang memperluas ekspresinya melalui medium audio-visual. Kehadiran visual yang dipadukan dengan alunan musik tidak hanya memperkuat pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga menghadirkan pengalaman yang lebih mendalam bagi audiens, medium ini kemudian disebut sebagai video musik. Menurut Moller (dalam Claranita & Loisa, 2018), video musik dapat dipahami sebagai sebuah film pendek atau tayangan visual yang disajikan untuk mengiringi alunan musik, biasanya berupa sebuah lagu.

Meskipun umumnya video musik dibuat musisi untuk tujuan komersial, medium ini juga memiliki fungsi lain yang tidak kalah penting, yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan pesan secara kreatif. Melalui video musik, lirik dalam lagu divisualisasikan ke dalam bentuk gambar bergerak sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas (Khafi & Febriana, 2024). Visualisasi ini membantu audiens tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat dan merasakan suasana yang diciptakan musisi, sehingga pengalaman emosional terasa lebih utuh. Dengan begitu, video musik dapat menjadi jembatan antara perasaan dan gagasan musisi dengan audiens, membangun ikatan emosional yang lebih kuat serta memperluas makna dari lagu itu sendiri.

Pengalaman emosional seperti kebersamaan dan kehilangan merupakan tema yang sering muncul dalam karya musik karena keduanya sangat dekat dengan kehidupan manusia. Kehilangan sering kali dihadirkan melalui lirik yang menggambarkan perpisahan, duka, atau kerinduan, sementara kebersamaan digambarkan sebagai momen hangat yang menekankan pentingnya hubungan antarindividu. Ketika kedua pengalaman ini dituangkan dalam lagu dan divisualisasikan melalui video musik, audiens dapat merasakan kedalaman emosi yang lebih nyata. Visual yang mendukung lirik tidak hanya memperkuat pesan kerinduan atau kesedihan, tetapi juga menekankan pentingnya kebersamaan yang

menghibur di tengah kehilangan. Dengan demikian, musik dan video musik tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga ruang refleksi yang memungkinkan audiens untuk mengingat pengalaman serupa dalam hidup mereka.

Terdapat banyak musisi tanah air yang menjadikan pengalaman emosional sebagai inspirasi utama dalam berkarya. Melalui musik, mereka menyalurkan refleksi pribadi sekaligus menghadirkan pesan yang dapat dirasakan oleh pendengar. Salah satu musisi yang kerap kali mengangkat tema tersebut adalah Hindia, dengan karya-karyanya yang kerap menyiratkan pergulatan batin, kehilangan, dan makna kebersamaan.



Gambar 1.1 Potret Baskara Putra "Hindia"

Sumber: Akun Instagram @wordfangs (2025)

Daniel Baskara Putra, yang lebih dikenal dengan nama panggung Hindia, memulai perjalanan musiknya sebagai vokalis utama band .Feast, sebuah grup bergenre *rock* yang ia dirikan bersama teman-temannya pada tahun 2013. Karier-nya mulai melejit pada 2017 ketika .Feast merilis album bertajuk “Multiverse”, yang kemudian membuka jalan bagi perkembangan karier musiknya. Seiring waktu, Baskara tidak hanya aktif bersama .Feast, tetapi juga membentuk kelompok musik Lomba Sihir serta mengembangkan proyek solonya dengan nama Hindia. Hingga kini, ia dikenal menjalani tiga peran berbeda sebagai musisi dalam ketiga proyek tersebut. Kiprahnya di dunia musik juga telah diakui melalui berbagai penghargaan, antara lain nominasi Pendatang Baru Terbaik-Terbaik pada AMI Awards 2019, nominasi Lagu Tema Terpilih untuk “Secukupnya” di Piala Maya 2020, serta kemenangan Album Terbaik untuk “Menari Dengan Bayangan” pada AMI Awards 2020. Selain itu, ia juga berhasil meraih penghargaan Artis Solo Alternatif pada AMI Awards 2020, Artis Solo Pria/Wanita Alternatif Terbaik pada AMI Awards 2023 dan 2024, serta Album Alternatif Terbaik pada AMI Awards 2024.

Hindia adalah proyek solo yang ia dirikan sebagai medium untuk mengekspresikan keresahan dan kegelisahan yang banyak dialami generasi muda saat ini. Pada sebuah wawancara dengan Elle Indonesia, Baskara menjelaskan bahwa Hindia ia anggap sebagai jurnal pribadinya. Melalui proyek ini, ia menuturkan perjalanan hidup dan keluh kesahnya, namun dikemas dalam bentuk karya seni (Rusmalia, 2024).

Pernyataan tersebut sejalan dengan karya-karya yang diciptakan Baskara di bawah nama panggung Hindia. Setiap lagu yang ia tulis tidak hanya sekadar menghadirkan melodi, tetapi juga menyampaikan pesan tentang kehidupan melalui rangkaian kata yang dirangkai dengan musik sehingga menghasilkan karya seni yang dekat dengan pengalaman pendengarnya. Hal ini terlihat dari jumlah pendengar bulannya di platform *streaming* Spotify yang terhitung sejak November 2023, sudah mencapai lebih dari 13,5 juta pendengar bulanan. Angka tersebut menunjukkan bahwa karya-karya Baskara mampu membangun ikatan

emosional dengan audiens, sekaligus menegaskan relevansi temanya dengan realitas yang dirasakan oleh banyak orang. Selain melalui pengalaman auditif, Hindia juga kerap kali menuangkan karya musiknya menjadi sebuah video musik yang memberikan pemaknaan melalui pengalaman sinematik dalam penyampaian pesannya kepada audiensnya.

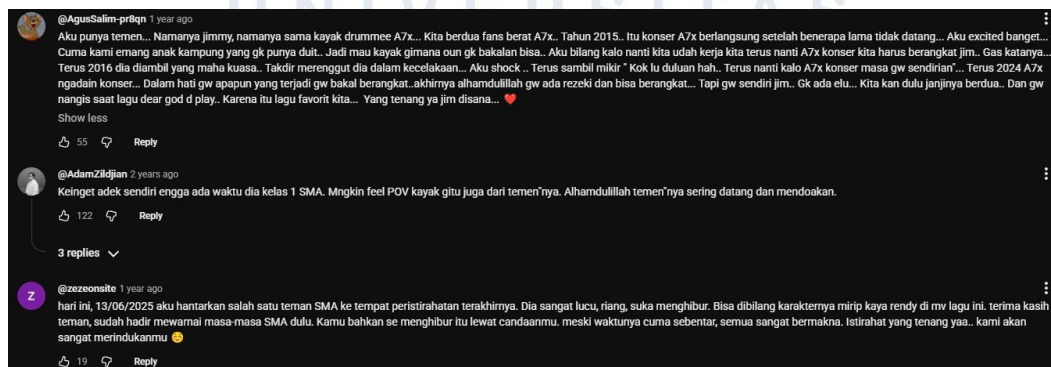
Dari beberapa karya yang ia buat, terdapat satu karya video musik yang menarik perhatian peneliti. Karya tersebut adalah video musik dari lagu berjudul “Kita Ke Sana” yang diunggah pada 21 Juni 2024 di platform YouTube. Karya tersebut adalah salah satu lagu yang tergabung dalam albumnya yang berjudul “Lagipula Hidup Akan Berakhir”. Album ini lahir dari refleksi pribadi Baskara Putra atas pengalaman dan keresahannya menghadapi rumitnya kehidupan. Dalam unggahan di akun Instagram pribadinya, ia menyebut musik sebagai cara untuk menyuarakan banyak hal yang sulit diungkapkan melalui medium lain, sekaligus ruang “terapi” bagi dirinya (@wordfangs, 2023). Album ini tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai dokumentasi emosi dan perjalanan hidup. Hal ini memperlihatkan bahwa musik bagi Hindia bukan sekadar hiburan, melainkan sarana untuk menyampaikan keresahan personal yang dekat dengan pengalaman generasi muda.

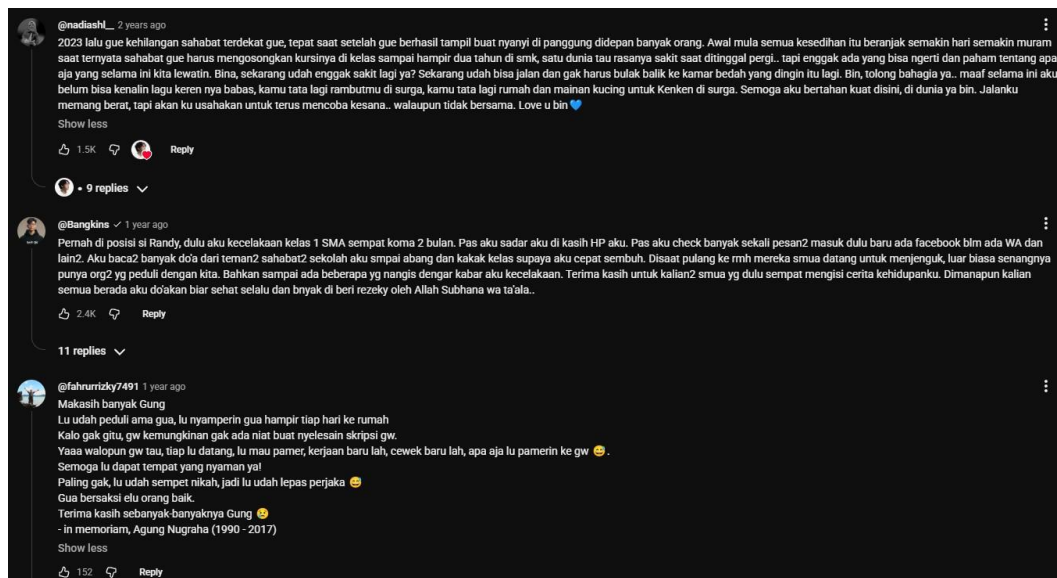
Lagu berjudul “Kita Ke Sana” merupakan *track* ke-11 dari bagian II album “Lagipula Hidup Akan Berakhir”. Secara garis besar, lagu ini menceritakan tentang pentingnya menikmati waktu bersama orang-orang terdekat, karena tidak ada yang tahu kapan kebersamaan itu akan berakhir (Faisal, 2024). Pesan yang dibawa Hindia melalui lagu ini menekankan bahwa setiap momen sederhana sekalipun memiliki makna berharga yang layak untuk dihargai.



Gambar 1.2 Tangkapan Gambar pada Video Musik "Kita Ke Sana"
Sumber: YouTube Hindia (2024)

Video musik “Kita Ke Sana” adalah karya ke-7 dalam album “Lagipula Hidup Akan Berakhir” yang dibuatkan video musiknya. Disutradarai oleh Aco Tenriyagelli, video musik ini mengisahkan tentang persahabatan empat orang pada masa menjalani Sekolah Menengah Atas (SMA). Keseluruhan adegan menceritakan kisah persahabatan mereka semasa sekolah melalui berbagai momen kebersamaan. Namun, kebersamaan itu berubah menjadi kesedihan ketika salah satu dari mereka wafat dan meninggalkan yang lain lebih dulu. Video musik ini menuai banyak respons positif dari audiens di kolom komentar. Banyak dari mereka turut membagikan pengalaman serupa dengan yang digambarkan dalam video tersebut.





Gambar 1. 3 Komentar pada Video Musik "Kita Ke Sana"
Sumber: YouTube "Hindia" (2024)

Kehilangan sendiri merupakan pengalaman universal yang pasti dialami setiap individu dalam perjalanan hidupnya. Bentuk kehilangan bisa beragam, mulai dari ditinggalkan orang tercinta karena kematian, berakhirnya hubungan asmara, perpisahan dengan keluarga atau sahabat, hingga meninggalkan lingkungan yang selama ini memberi rasa nyaman (Hardiyanti, 2024). Sebaliknya, kebersamaan dapat dipahami sebagai kondisi harmonis ketika individu saling mendukung, bekerja sama, dan menghargai satu sama lain (Akbar *et al.*, 2023). Kedua pengalaman emosional ini menunjukkan adanya pertentangan makna, di mana kehilangan dan kebersamaan dipandang sebagai dua hal yang berlawanan namun sama-sama melekat dalam kehidupan manusia.

Penggambaran tersebut mendorong peneliti untuk meneliti bagaimana sebuah video musik dapat berfungsi sebagai medium penyampaian pesan yang merepresentasikan pengalaman emosional berupa kehilangan dan kebersamaan melalui simbol-simbol yang ditampilkan di dalamnya. Menurut Mulyana (dalam Hariyanto, 2021), simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili hal lain. Simbol tidak memiliki makna bawaan, melainkan dimaknai oleh manusia sesuai dengan konteks dan pengalaman mereka. Karena itu, simbol memiliki peran penting dalam komunikasi, yaitu sebagai jembatan antara pesan yang ingin

disampaikan dan pemahaman audiens. Dalam video musik, simbol-simbol yang muncul melalui adegan, ekspresi tokoh, maupun elemen visual lainnya dapat dimaknai lebih jauh dari sekadar gambaran literal. Ia dapat berfungsi sebagai representasi emosi, pengalaman, hingga nilai-nilai tertentu. Dengan memahami simbol-simbol tersebut, audiens mampu menangkap pesan yang lebih dalam. Di sinilah analisis semiotika menjadi relevan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik tampilan visual. Pendekatan ini berangkat dari dasar pemikiran bahwa media pada dasarnya berkomunikasi melalui rangkaian tanda (Wahjuwibowo, 2018).

Meskipun kajian mengenai musik dan video musik cukup banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek konsep diri, citra, ekspresi cinta, maupun resiliensi. Beberapa penelitian memang telah mengkaji makna emosional dalam karya musik, tetapi umumnya menyoroti satu emosi secara terpisah dan lebih banyak menganalisis lirik lagu dibandingkan tanda visual dalam video musik. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji dua pengalaman emosional yang saling bertolak belakang, yaitu kehilangan dan kebersamaan, sebagai satu kesatuan makna dalam sebuah video musik. Padahal, kedua tema tersebut sangat dekat dengan pengalaman hidup sehari-hari dan memiliki relevansi yang kuat dengan audiens.

Di sinilah letak kebaruan penelitian ini. Penelitian ini tidak memisahkan kehilangan dan kebersamaan sebagai dua tema yang berdiri sendiri, melainkan membacanya sebagai dua pengalaman yang saling berkaitan dan saling menegaskan makna melalui tanda-tanda visual dalam video musik "Kita Ke Sana". Berbagai tanda visual dan simbol yang hadir di dalamnya menjadi menarik untuk diteliti, terutama untuk memahami bagaimana kehilangan dan kebersamaan direpresentasikan melalui tanda-tanda tersebut. Dengan fokus ini, penelitian berupaya mengisi celah kajian yang belum banyak menyoroti keterkaitan antara kehilangan dan kebersamaan dalam medium video musik, sekaligus menegaskan posisinya sebagai kajian semiotika visual, bukan semata analisis lirik.

Untuk menganalisis makna tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini menganalisis tanda secara bertahap, mulai dari makna denotasi yang terlihat langsung, lalu makna konotasi yang dipengaruhi budaya, hingga mitos yang ada di baliknya (Barthes, 1977). Penggunaan teori ini memberikan jalan bagi peneliti untuk menggali pesan yang lebih dalam dari sebuah tampilan visual. Pendekatan kualitatif deskriptif diaplikasikan agar penggalan makna berjalan komprehensif dan berakar kuat pada konteksnya. Melalui kacamata semiotika ini, video musik “Kita Ke Sana” diperlakukan sebagai susunan tanda yang dinamis, sehingga wujud representasi kehilangan dan kebersamaan di dalamnya dapat diuraikan secara utuh. Analisis ini pada akhirnya bertujuan untuk memperluas pemahaman mengenai fungsi video musik sebagai medium komunikasi yang secara nyata merepresentasikan pergolakan emosi manusia kepada publik.

1.2. Rumusan Masalah

Video musik “Kita Ke Sana” karya Hindia menampilkan cerita mengenai kehilangan dan kebersamaan yang dialami oleh sekelompok sahabat. Di dalam tampilan visualnya, terdapat beragam simbol yang ditampilkan sepanjang jalan ceritanya. Penelitian ini berfokus pada cara kehilangan dan kebersamaan direpresentasikan melalui wujud simbol-simbol visual dan verbal yang muncul pada video musik tersebut. Untuk membedah struktur maknanya, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai alat utama. Pendekatan ini membantu peneliti membongkar sistem kerja tanda visual dan verbal dalam video musik secara bertahap mulai dari makna denotasi, lalu konotasi, hingga mitos yang berkembang dalam budaya populer.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana representasi kehilangan dan kebersamaan pada video musik “Kita Ke Sana” karya Hindia?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin diraih pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi kehilangan dan kebersamaan pada video musik “Kita Ke Sana” karya Hindia.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat serta kontribusi kepada pemikiran dan pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada studi yang berkaitan dengan pemaknaan simbol dan tanda, serta representasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji mengenai video musik, lagu, dan perasaan kebersamaan serta kehilangan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam praktik profesional, khususnya bagi musisi, kreator konten, dan praktisi industri kreatif. Dengan memahami bagaimana simbol-simbol dalam video musik dapat dimaknai audiens, mereka dapat lebih strategis dalam merancang karya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga efektif menyampaikan pesan emosional kepada penontonnya.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dengan membuka pemahaman bahwa musik dan video musik dapat menjadi media refleksi dan komunikasi emosional, bukan hanya konsumsi hiburan semata. Dengan mengkaji representasi kehilangan dan kebersamaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu audiens lebih peka dalam menghargai nilai kebersamaan serta lebih bijak dalam

menyikapi pengalaman kehilangan yang merupakan bagian dari kehidupan.

1.6. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis representasi kehilangan dan kebersamaan dalam video musik “Kita Ke Sana” karya Hindia. Ruang lingkup analisis ini tidak membahas intensi pribadi pencipta karya maupun efek psikologis tertentu yang dirasakan audiens di luar video itu sendiri. Selain itu, penerapan metode semiotika Roland Barthes bersifat subjektif karena bergantung pada penafsiran dan perspektif pribadi peneliti. Namun, peneliti berupaya memperkuat hasil analisis dengan merujuk pada sumber-sumber lain untuk mendukung kesimpulan yang diambil.

